

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan agar manusia yang menjadi lebih baik lagi. Manusia sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Saat konseli memasuki masa remaja, terkadang konseli mengalami berbagai masalah yang dihadapinya ada karena terjadi perubahan fisik, psikis, dan juga lingkungan sosial. Masa transisi ini sangat banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru apalagi masalah yang di hadapinya bernuansa pesantren. Perkembangan remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan-tekanan dan mencoba mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan individu mengatasi masalah yang ada tersebut tergantung dari bagaimana seorang remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah tersebut akan dapat membentuk sikap pribadi yang optimis dan dewasa.

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. "Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana inividu mencapai keseimbangan diri dlam memenuhi kebutuhan sesuai dengan

lingkungan” (Sunarto & Agung, 2002: 222). Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi, dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Menurut Corey (2003: 202) menyatakan bahwa tujuan umum terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi – kondisi baru bagi proses belajar.

Para peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama santri belajar untuk mandiri, tanggung jawab, dan

bersosialisasi dengan para santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pondok pesantren identik dengan disiplin yang baik untuk kehidupan bermasyarakat karena kita ketahui kesuksesan di masyarakat perlu adanya disiplin yang baik. Di pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya yang tepatnya berada di kp.Narunggul kec.Jamanis Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat walaupun umurnya baru 12 tahun dan ini bisa dikatakan seumur jagung bagi pondok pesantren namun dalam hal disiplin sangat diprioritaskan dan ketat, karena menjadi santri yang berilmu dari pengajaran harus didukung dengan disiplin yang berkualitas sehingga ketika belajar bisa berjalan dengan baik.

Remaja yang berada pada lingkungan yang baru, yaitu Sekolah Menengah Pertama dengan berada di pondok pesantren harus mampu melakukan penyesuaian diri, yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan yang berada di Sekolah Menengah Pertama dengan situasi pesantren sangatlah berbeda waktu di Sekolah Dasar, mulai dari teman yang baru, guru yang baru, dan bahkan sampai aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Konseli harus mampu menyesuaikan diri dengan teman yang baru karena teman yang baru yang ada di pondok pesantren ini bukan teman pada waktu di Sekolah Dasar, meskipun ada itu hanya beberapa bagian saja. dan juga teman di Sekolah Menengah Pertama yang notabnya pesantren ini sangatlah banyak, bukan hanya satu kelas saja seperti waktu di Sekolah Dasar. Guru juga tidak sama seperti waktu di Sekolah Dasar, dimana hanya ada satu guru yang mengampu beberapa mata pelajaran pokok. Sedangkan, di Sekolah Menengah Pertama yang ada di

pesantren setiap mata pelajaran hanya ada satu guru dan juga kadang merangkap sebagai wali kelas. Peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini lebih ketat daripada waktu dulu di Sekolah Dasar jadi, seorang individu harus dapat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial di sekolah yang baru, agar individu tersebut dapat mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Tanpa lingkungan sekolah yang baik, maka individu akan merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar, jadi masalah yang dihadapi santri adalah lingkungan yang sulitnya menyesuaikan diri dengan teman dan belum bisa mengikuti peraturan yang ada dengan begitu ketat kemudian masalah materi yang belum bisa menyesuaikan dengan pengajaran di sana.

Kemudian terlihat dari santri berperilaku pada saat di pondok ada yang pendiam, saat pembelajaran tidak ada respon dan tidak semangat dalam kegiatan.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi peserta didik baru di pesantren, dari peralihan disiplin lingkungan luar ke lingkungan disiplin dan segala pengajaran yang ada di pesantren dan ini akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi peserta didik. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan, menuntut untuk seorang peserta didik melakukan penyesuaian disiplin pada pribadinya, hal ini perlu dilakukan untuk terjadi keselarasan antara pribadi peserta didik dengan lingkungan pesantren sehingga peserta didik bisa mengikuti kegiatan dan peraturan yang ada di dalam pondok pesantren tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan yang bertujuan untuk kelangsungan santri pada kegiatan pondok dengan diadakannya bimbingan kelompok pada tiap pekan.

Menurut Prayitno (2010:61) Bimbingan Kelompok adalah upaya untuk membimbing kelompok siswa untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling.

Maka setelah itu dari terlaksannya bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri adanya pembiasaan santri dalam kegiatan sehari-harinya dengan bantuan bimbingan kelompok pada tiap pekan terlihat dari santri sering berkumpul dengan kegiatan ini dan saling menyapa dengan teman dan mengobrol.

Beranjak dari penjelasan di atas, setelah diadakannya observasi lapangan dari masalah ini peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan skripsi di jenjang S1 ini dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dengan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya?

C. Tujuan penelitian

adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kondisi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
2. Mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
3. Mengetahui bagaimana hasil dari bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan implementasi santri dalam meningkatkan penyesuaian diri di Pesantren.

2. Manfaat Praktis.

Sebagai bahan masukan bagi lokasi penelitian yaitu Pesantren Darussalam Tasikmalaya dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kegiatan Bimbingan Kelompok dalam penyesuaian diri santri guna mendapatkan hasil yang diharapkan.

E. Kerangka Berfikir

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiatisme, maka berikut peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian sebelumnya:

- a) Skripsi yang telah disusun oleh Muhammad Abdul Adhim (2015) dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meminimalisasi Tingkat Agresivitas Remaja (Penelitian di SMA Negeri 1 Sumber Cirebon). Skripsi ini menjelaskan tentang layanan Bimbingan Kelompok untuk meminimalisasi tingkat agresivitas remaja. Namun, peneliti fokus membahas tentang Layanan Bimbingan Kelompok kepada remaja.
- b) Skripsi yang telah disusun oleh Achlis Nurfuad tahun (2013) dengan judul Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii B Smp N 2 Juwana. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana meningkatkan penyesuain diri sisiwa terhadap lingkungan sekolah.

Namun, peneliti fokus membahas bagaimana meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap sekolah.

2. Landasan Teoritis.

Menurut Prayitno (1995:61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Bimbingan kelompok juga diorganisasikan untuk mencegah berkembangnya problem. Isinya bisa mencakup informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, atau sosial, dengan tujuan menyediakan kepada siswa informasi akurat yang akan membantu mereka membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

Sedangkan menurut wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan

kelompok menyediakan informasi-informasi atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. (A.Hallen .2005)

Begitu banyak tokoh dunia yang menjelaskan tentang pengertian dari istilah penyesuaian diri (adjustment). Semua yang dijelaskan terkait definisi penyesuaian diri akan mempunyai inti arti tersebut. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan.

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu

agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (adaptation), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi. (Ali dan Asrori, 2006, p. 173 – 175)

Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004, p. 93 menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004, p. 95) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

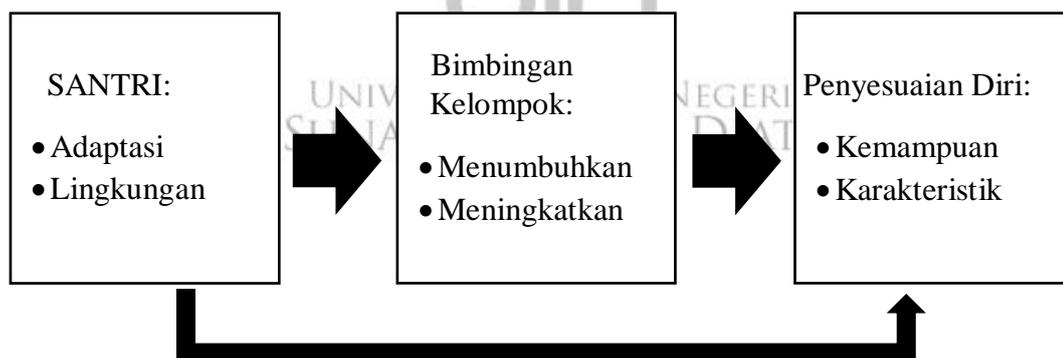
Ali dan Asrori (2011, p. 175) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan

kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian terkait dengan bidang pendidikan, bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri pada peserta didik, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk berubah sesuai dengan jurusan studi yang telah ditentukan dan menghadapi segala keadaan yang bertolak belakang dengan peserta didik tersebut sehingga tercapai tujuan sekolah, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

3. Kerangka konseptual

Hal yang tersebut dijelaskan skema kerangka konseptual sebagai berikut:



Dari skema di atas, terlihat bahwa peneliti menggunakan bimbingan kelompok agar santri dapat meningkatkan penyesuaian diri dalam lingkungan pesantren.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam kp. Naunggul Rajapolah Tasikmalaya. adapun pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hubungan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di Pesantren.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif, metode deskriptif adalah cara yang bertujuan menguraikan karakteristik suatu kejadian pada waktu tertentu atau sekarang. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis berbagai persoalan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut dengan informan atau responden melalui wawancara dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari jenis data ini yaitu meliputi :

- 1) Data mengenai kondisi penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
- 2) Data mengenai proses Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri.
- 3) Data mengenai hasil Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri.

b. Sumber Data

Peneliti mengambil Data data yang diperoleh langsung dari lapangan tempat penelitian yaitu: Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya, data yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan pengamatan lapangan (observasi) dengan para santri, pembimbing, dan ustadz-ustadz yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

4. Teknik pengumpulan Data

a. observasi

obsevasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu pauline V. Young dalam walgito (2010:16) mengatakan bahwa obsevasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat diiatangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (bungin, 2001: 155).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti lakukan bertujuan untuk memperoleh data dari subjektif penelitian, tentang kondisi Pondok Pesantren secara umum, materi bimbingan yang digunakan, metode, tehnik, dan pelaksanaan pengajaran yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak usia remaja, selain itu mengenai permasalahan-permasalahan yang di hadapi di lapangan dalam upaya mengembangkan kemandirian anak usia remaja.

4. Analisis data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dalam mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar, kemudian dianalisis agar mendapat hasil berdasarkan data yang ada. Hasil ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif (Arikunto, 2002: 194).

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang

menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga data dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data disini dibatasi dengan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan, penyajian data dalam skripsi ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang Bagaimana hasil dari bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri santri.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan diperoleh setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap proses Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri kemudian Data yang diperoleh selama dilapangan sejak semula telah mencakupi suatu kesimpulan. Dimana proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut (Moleong, 2007:247).